

IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA PADA UPACARA SIRAMAN AIR SEDUDO

Nisrina Qoriroh

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
nisrinaqori16@gmail.com

ABSTRAK

Upacara siraman air sedudo merupakan upacara yang dilaksanakan setiap bulan Syura oleh masyarakat di daerah Ngliman. Upacara siraman ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan yang telah diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait sejarah siraman air sedudo, nilai kebudayaan yang terkandung pada upacara siraman air sedudo, dan nilai nilai Pancasila yang terkandung pada siraman air sedudo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah studi literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah yang menjelaskan kebudayaan siraman air sedudo. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai kebudayaan yang ada pada upacara siraman air sedudo yaitu nilai gotong royong, nilai toleransi dan nilai spiritual. Upacara ini juga menjadi bentuk implementasi nilai nilai Pancasila yaitu nilai ketuhanan sebagai ungkapan ras syukur terhadap Tuhan, nilai kemanusiaan sebagai semangat gotong royong dan kerjasama, nilai persatuan untuk menjaga persatuan dalam keberagaman, nilai musyawarah sebagai bentuk perwakilan yang mewakili setiap golongan, dan nilai keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

ABSTRACT

Siraman air sedudo is a ceremony held every shura month by people in the Ngliman area. This ceremony is an expression of gratitude to God Almighty for the blessings that have been given. This study aims to determine the history of the siraman air sedudo, the cultural values contained in the siraman air sedudo ceremony, and the values of Pancasila contained in the siraman air sedudo. The method used in this research is descriptive qualitative research. The data source used is literature studies such as scientific journals, articles, and scientific works that explain the culture of siraman air sedudo. From the results of the study, it can be concluded that the cultural values that exist in the siraman air sedudo ceremony are the value of cooperation, tolerance value, and spiritual value. This ceremony is also a form of implementation of the values of Pancasila, namely the value of divinity as an expression of gratitude to God, the value of humanity as a spirit of cooperation, the value of unity to maintain unity in diversity, the value of deliberation as a form of representation that represents each group, and the value of justice for all levels of society.

Kata kunci:

Siraman Air Sedudo, Pancasila, Kebudayaan

Keywords:

Siraman Air Sedudo, Pancasila, Kebudayaan

Pendahuluan

Indonesia mempunyai berbagai keberagaman budaya yang terbentuk dari agama dan suku yang berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai macam upacara adat, bahasa daerah, tarian tradisional, dan ritual-ritual yang beragam dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Unsur kebudayaan masih penting untuk dijaga dan dilaksanakan yang tercermin dengan

upacara adat tradisional pada setiap daerah (Jatmiko & Soepeno, 2020:31). Keberagaman budaya setiap daerah di Indonesia menjadi ciri khas yang mempresentasikan adat dan tradisi yang terbentuk berdasarkan interaksi dan sejarah kehidupan manusia. Keberagaman budaya juga akan menjadi identitas bangsa yang memberikan perubahan secara kultural dan mendorong masyarakat untuk kemajuan bangsa (Adha & Susanto, 2020:440).

Tradisi kebudayaan di Indonesia mempunyai nilai-nilai kebaikan yang mampu menuntun masyarakat untuk hidup dengan sejahtera dan saling bergotong royong. Nganjuk menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur yang tetap melestarikan berbagai kebudayaan mulai dari tari tradisional, upacara adat, maupun ritual. Sebagai besar penduduk di Nganjuk didominasi oleh suku Jawa sehingga kebudayaan Jawa sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Tidak hanya terkenal dengan budaya Jawa, Nganjuk juga mempunyai objek wisata keindahan alam salah satunya yaitu air terjun sedudo di wilayah Ngliman. Air terjun ini selain dijadikan objek wisata juga digunakan sebagai tempat upacara adat yaitu upacara siraman air sedudo.

Upacara siraman air sedudo merupakan upacara yang dilaksanakan setiap bulan Syura dimana dalam upacara adat ini, seluruh masyarakat di daerah Ngliman dengan berbagai latar belakang akan berkumpul dan melaksanakan serangkaian ritual yang mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menolak bencana. Upacara adat ini menjadi salah satu akulturasi budaya antara kepercayaan masyarakat Jawa dan Hindu yang tidak terlepas dari kisah sejarah kerajaan Majapahit (Khusna & Agatta, 2022:6). Upacara siraman ini dilaksanakan setiap tahun sebagai wujud pelestarian budaya oleh masyarakat Ngliman untuk dilanjutkan ke generasi berikutnya di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Upacara siraman ini dilaksanakan di bawah air terjun sedudo dan dihadiri oleh berbagai macam latar belakang agama, suku dan daerah untuk menggambarkan tingkat toleransi dan simbol pemersatu yang selalu menjadi pengingat masyarakat untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Upacara siraman air sedudo juga mempunyai sudut pandang yang mencerminkan nilai Pancasila pada sila ke 1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa menggambarkan bahwa upacara ini menunjukkan rasa Syukur atas nikmat keberkahan yang diberikan oleh Tuhan. Sila ke 2 yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menggambarkan bahwa setiap masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong untuk mempersiapkan upacara agar mendapatkan kebaikan dan keberkahan yang sama dalam upacara ini. Sila ke 3 yaitu Persatuan Indonesia menggambarkan bahwa upacara ini merangkul berbagai latar belakang agama dan suku yang menunjukkan saling menghargai keberagaman budaya.

Pada Sila ke 4 yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan menggambarkan bahwa nilai musyawarah dilakukan dalam setiap proses dari persiapan sebelum upacara hingga prosesi upacara dengan melibatkan berbagai pihak yang mewakili berbagai golongan. Sila ke 5 yaitu Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menggambarkan bahwa upacara ini mempunyai nilai keadilan dimana semua lapisan masyarakat dapat terlibat dalam prosesi upacara ini dengan pembagian tugas yang adil pada setiap individu.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana sejarah adanya siraman air sedudo, apa nilai budaya yang terkandung dalam upacara siraman air sedudo yang juga termasuk dalam akulturasi kebudayaan serta bagaimana gambaran nilai-nilai pancasila yang terkandung didalam upacara siraman air sedudo. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan pemahaman terkait dengan pentingnya untuk mengetahui dan menjaga budaya upacara siraman air sedudo yang memberikan nilai-nilai kebaikan serta membantu pengembangan ilmu pengetahuan terkait kebudayaan di Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan secara deskriptif nilai-nilai Pancasila pada upacara siraman air sedudo dengan menggunakan data kualitatif yang bersumber dari studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu fenomena sosial yang dianalisis. Penelitian kualitatif akan berfokus kepada peristiwa alami, subjektif, dan interaksi dengan narasumber (Yanuarta, 2024:108). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan suatu fenomena sesuai dengan fakta yang ditemukan. Penelitian deskriptif digunakan menjelaskan fenomena secara alamiah dan akurat sesuai dengan fakta yang diteliti dengan memperhatikan karakteristik dan keterkaitan antara kegiatan (Inovasi Penelitian et al., 2021:2738). Sumber data pada penelitian ini diambil dari berbagai jurnal, artikel, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik siraman air sedudo. Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data dimulai dari mengumpulkan jurnal, artikel ilmiah, dan mengelompokkan sesuai dengan topik siraman air sedudo. Berikutnya melakukan seleksi artikel dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian dan menarik kesimpulan dari artikel yang sesuai topik siraman air sedudo untuk dijadikan referensi sebagai penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pada Upacara Siraman Air Sedudo

Sejarah siraman air sedudo tidak lepas dari kebudayaan Jawa yang masih kental dan dilestarikan oleh masyarakat Nganjuk. Kondisi tersebut sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih menggunakan bahasa Jawa dan melakukan tradisi-tradisi Jawa. Meskipun sistem teknologi sudah berkembang semakin pesat hal ini tidak membuat masyarakat Nganjuk melupakan kearifan lokal yang sudah ada. Salah satu kearifan lokal sekaligus budaya yang masih aktif dan tetap dilestarikan adalah upacara siraman air sedudo. Upacara ini merupakan bentuk rasa Syukur atas nikmat dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bentuk pelestarian budaya yang harus diperkenalkan kepada generasi berikutnya.

Sejarah yang terkait upacara siraman sedudo tidak lepas dari beberapa cerita masyarakat Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk yang menjelaskan asal usul dari upacara ini. Asal usul upacara ini yang dahulu dilakukan oleh salah satu sesepuh desa Ngliman yaitu Mbah Ageng Wali Ngliman yang melakukan ritual untuk mengangkat seseorang menjadi murid beliau (Jatmiko & Soepeno, 2020:35). Ritual ini dilakukan bersamaan dengan ritual lainnya salah satunya adalah Tirakat atau puasa. Namun, dengan berkembangnya zaman dan berubahnya kebiasaan masyarakat di sekitar Ngliman membuat adanya sedikit pergeseran budaya pada ritual ini dimulai dari tatacara pelaksanaan, tujuan upacara, upacara dilakukan hanya satu tahun sekali yaitu pada bulan syura dan terdapat tambahan rangkaian upacara. Namun, hal ini tidak lepas dari tujuan utama dari upacara ini yaitu mengingat sesepuh dari desa Ngliman, sebagai penolak bala, dan yang utama sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara siraman ini melalui beberapa perubahan dalam sejarah tata cara pelaksanaannya karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Tahun 2004 terdapat tambahan rangkaian dari upacara ini yaitu pembukaan upacara dengan menggunakan tarian suatrantra anjuk ladang (Jatmiko & Soepeno, 2020:36). Terdapat keunikan tersendiri dalam upacara ini yang membedakan dengan kebudayaan lain yakni pembawa klenting sebagai wadah tempat air untuk prosesi acara harus gadis yang mempunyai rambut panjang dan masih perawan sedangkan laki-laki harus masih perjaka (Jatmiko & Soepeno, 2020:37). Selain perubahan pada tata cara, juga terdapat perubahan pada pakaian yang digunakan oleh para gadis dan jejak dari tahun ke tahun. Hal ini bertujuan untuk menarik wisatawan dari berbagai daerah sekaligus memajukan UMKM lokal. Meskipun terdapat

beberapa perubahan dalam rangkain acara namun tidak mengurangi esensi dan kesakralan dari upacara siraman sedudo ini. Meskipun terdapat beberapa perubahan dalam rangkain acara namun tidak mengurangi esensi dan kesakralan dari upacara siraman sedudo ini.



Gambar 1. Upacara Siraman Air Sedudo
Sumber: (SRTV, 2023)

Nilai Kebudayaan Yang Ada Pada Siraman Air Sedudo

Upacara kebudayaan yang dilaksanakan selalu terdapat nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Nilai pertama yang terkandung dalam siraman air sedudo ini adalah nilai gotong royong dan kerjasama antar masyarakat desa. Persiapan sebelum upacara, masyarakat akan saling membantu dan kerjasama dalam menyiapkan sesajen yang akan diberikan sebagai persembahan. Sesajen yang diberikan untuk selamatan agar terhindar dari bahaya yang akan terjadi. Dalam pelaksanaan upacara ini, masyarakat harus mengesampingkan sikap individualistik agar upacara dapat terlaksana dengan lancar (Sasmita, 2018:211). Para gadis dan para lelaki yang akan mengambil air dari air terjun selama prosesi acara juga mencerminkan nilai kerjasama dalam melakukan serangkaian acara agar berjalan dengan baik.

Nilai kedua yang terkandung yaitu toleransi, dimana acara siraman ini dilaksanakan tidak hanya fokus pada golongan agama tertentu karena budaya upacara siraman air sedudo ini merupakan akulturasi kebudayaan dari Islam, Hindu, dan Jawa. Masyarakat dari kelas sosial maupun jabatan apapun dapat ikut serta merayakan upacara siraman ini karena tujuan dari upacara ini agar masyarakat bersama-sama mendapatkan keberkahan dan kebaikan dari upacara ini. Nilai ketiga yaitu spiritual, dimana dalam upacara ini mempunyai makna sebagai penyucian diri dari hal negatif dan buruk serta sebagai tahapan yang lebih baik di kehidupan berikutnya. Selain itu, upacara siraman ini juga melambangkan harapan dan doa memohon berkah terhadap kesejahteraan desa dengan panen yang melimpah.

Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung Dalam Upacara Siraman Air Sedudo

Pancasila adalah konsep dasar negara yang digunakan sebagai landasan berpikir dan melakukan tingkah laku yang baik. Pancasila juga menjadi sumber dari segala hukum positif untuk menanamkan pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia (Istianah et al., 2021:65). Pancasila mempunyai lima dasar atau sila yang mempunyai makna tersendiri pada setiap silanya yaitu pertama, makna Ketuhanan yang Maha Esa menggambarkan kebebasan setiap penduduk dalam menganut kepercayaannya sebagai motivasi dalam mewujudkan rakyat yang berbudi luhur. Kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menggambarkan bahwa setiap masyarakat mempunyai hak

dan kewajiban yang setara dihadapan hukum tanpa membedakan latar belakang agama dan suku. Ketiga, Persatuan Indonesia menggambarkan keyakinan bangsa Indonesia untuk bersatu meskipun terjadi perbedaan latar belakang untuk menjaga keselamatan bangsa dan negara. Pada sila keempat Kerakyatan Yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Pemusyrawaratan Perwakilan menggambarkan sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia harus memberikan kebebasan berpendapat kepada setiap rakyat termasuk hak politik, hak ekonomi, dan hak budaya. Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menggambarkan bahwa kesejahteraan masyarakat menjadi hal utama dan bukan kemakmuran pribadi sehingga pemerintah wajib memberikan perlindungan bagi segenap masyarakat (Pancasila & Konstitusi, 2015:20-23).

Nilai Pancasila saling berhubungan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia salah satu contohnya yaitu upacara siraman air sedudo. Dalam upacara ini, menggambarkan implementasi setiap sila dalam Pancasila yang tercermin dalam perilaku masyarakat dan rangkain acara. Penerapan sila ke 1 pada upacara ini mencerminkan bahwa upacara ini menjadi bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan keberkahan dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur desa Ngliman yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa. Hal ini menggambarkan hubungan antara manusia dan tuhan secara vertikal dimana tuhan sebagai pencipta yang harus dimuliakan karena memberikan sumber penghidupan bagi manusia (Buka et al., 2022:113). Upacara ini merupakan bentuk simbolis untuk menyatukan berbagai latar belakang agama namun dalam prosesi upacara tetap akan menyesuaikan dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu.

Penerapan sila ke 2 pada upacara ini mencerminkan kebersamaan antar masyarakat karena dalam proses persiapan acara diperlukan adanya semangat gotong royong salah satunya dalam menyiapkan sesajen sebagai bentuk persembahan. Sesajen ini berisi makanan pokok dan lauk pauknya, buah-buahan, bunga tujuh rupa, dan aneka jajanan tradisional (Andiana et al., 2020:174). Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan kebaikan dan keberkahan yang sama sehingga penting untuk masyarakat saling membantu dalam menyiapkan serangkaian upacara siraman air sedudo. Kerjasama yang baik ditunjukkan melalui masing-masing invididu yang terlibat dalam prosesi upacara yaitu para penari, atau pemimpin upacara (Khusna & Agatta, 2022:8). Para penari bertanggung jawab untuk melakukan tarian Sutantra Anjuk Ladang dan membawa klenting yang berisi air suci. Sedangkan pemimpin upacara yaitu seorang sesepuh desa akan memimpin acara sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan pada setiap generasi dan mengatur jalannya acara. Hal ini menggambarkan setiap individu mempunyai kewajiban masing-masing yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sehingga ini sebagai bentuk penerapan pancasila dalam lingkup kebudayaan.

Penerapan sila ke 3 pada upacara ini mencerminkan nilai toleransi yang kuat antara masyarakat karena upacara ini merupakan bentuk akulturasi budaya Islam, Hindu, dan Jawa. Upacara ini merupakan bentuk akulturasi budaya tertentu namun hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat desa yang mempunyai kepercayaan yang berbeda karena tujuan utama dari adanya upacara ini untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan mengingat leluhur desa Ngliman. Hal ini menjadi gambaran bahwa tingkat toleransi di Indonesia yang tinggi sehingga menciptakan kedamaian dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui kebudayaan ini juga akan menumbuhkan rasa untuk menerima dan menghargai keberagaman terhadap perbedaan (Istianah et al., 2021:66). Penerapan sila ke 4 pada upacara ini mencerminkan nilai musyawarah dimana pada tahap proses persiapan sebelum upacara maka para sesepuh desa Ngliman akan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan desa untuk mendiskusikan pembagian tugas selama upacara berlangsung. Setiap perwakilan yang hadir dapat

menyampaikan pendapat yang mewakili golongannya. Hal ini merupakan bentuk demokrasi yang diterapkan dalam kebudayaan. Selain itu, dalam prosesi upacara juga dipimpin oleh beberapa sesepuh desa untuk membantu memimpin doa dan memulai upacara. Berikutnya terdapat pemimpin tarian dibagian upacara dan perwakilan masyarakat yang memberikan harapan dan doa. Semua elemen masyarakat terlibat dimulai dari persiapan upacara hingga selesainya prosesi upacara sehingga semakin memperkuat nilai kerakyatan dalam tradisi kebudayaan.

Penerapan sila ke 5 pada upacara ini mencerminkan nilai keadilan dimana semua lapisan masyarakat dapat terlibat dalam prosesi upacara serta pembagian tugas yang adil. Melalui upacara ini, dapat meningkatkan ekonomi lokal karena masyarakat dari berbagai daerah akan melihat prosesi upacara sakral tersebut sehingga UMKM mempunyai kesempatan memperkenalkan produknya sehingga berdampak baik pada kesejahteraan seluruh masyarakat desa. Keadilan dapat dirasakan oleh semua masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara ini sesuai dengan tanggung jawab masing-masing mulai dari penari, pemimpin upacara, perwakilan masyarakat, maupun pedagang lokal. Selain itu, melalui upacara ini akan memberikan ruang bagi pelaku budaya lokal untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat luas agar semua masyarakat dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada. Hal ini juga menjadi pengingat terhadap kebudayaan daerah lain untuk tetap menjaga dan melestarikannya meskipun ditengah perkembangnya teknologi dan budaya dari negara lain. Dari penjelasan terkait implementasi Pancasila dapat digambarkan bahwa nilai-nilai Pancasila selalu berhubungan dengan kebudayaan dan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Simpulan

Salah satu kearifan lokal sekaligus kebudayaan di Nganjuk yang masih aktif dan tetap dilestarikan adalah upacara siraman air sedudo. Upacara ini menjadi bentuk rasa syukur desa Ngliman atas nikmat dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bentuk pelestarian budaya yang harus diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Dalam setiap upacara kebudayaan yang dilaksanakan terdapat nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Nilai pertama yang terkandung dalam siraman air sedudo ini adalah nilai gotong royong untuk menyiapkan segala keperluan acara. Nilai kedua yaitu toleransi, acara siraman ini dilaksanakan tidak hanya pada latar belakang tertentu karena budaya upacara siraman air sedudo ini terbentuk dari akulturasi kebudayaan. Nilai ketiga yaitu spiritual, dalam upacara ini mempunyai makna sebagai penyucian diri dari hal negatif dan buruk serta tahapan yang lebih baik di kehidupan berikutnya.

Nilai Pancasila saling berhubungan dengan kebudayaan siraman air sedudo. Penerapan sila ke 1 pada upacara ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan keberkahan dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa. Penerapan sila ke 2 pada upacara ini mencerminkan kebersamaan antar masyarakat karena dalam proses persiapan acara diperlukan adanya semangat gotong royong salah satunya dalam menyiapkan sesajen sebagai bentuk persembahan. Penerapan sila ke 3 pada upacara ini mencerminkan nilai toleransi yang kuat antara masyarakat karena upacara ini merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu, Jawa, dan Islam sehingga masyarakat dari latar belakang apapun dapat ikut serta dalam upacara ini. Penerapan sila ke 4 pada upacara ini mencerminkan nilai musyawarah karena pada proses persiapan upacara, para sesepuh desa Ngliman akan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan desa untuk mendiskusikan pembagian tugas selama upacara berlangsung. Penerapan sila ke 5 pada upacara ini mencerminkan nilai keadilan dimana semua lapisan masyarakat dapat terlibat dalam prosesi upacara serta mendapatkan pembagian tugas yang adil. Upacara siraman air sedudo dilaksanakan untuk mengajarkan nilai kebaikan bagi seluruh

masyarakat Nganjuk. Hal ini juga linier dengan nilai nilai Pancasila yang diterapkan pada upacara ini sehingga disimpulkan bahwa kebudayaan dan pancasila akan selalu berhubungan dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.

Referensi

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. In *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* (Vol. 15, Issue 1).
- Andiana, E. M., Wahyuningsih -Tradisi, N., Balak Di Air, T., Sedudo, T., Desa, D., Kecamatan, N., Nganjuk, S. K., & Wahyuningsih, N. (2020). TRADISI TOLAK BALAK DI AIR TERJUN SEDUDO DI DESA NGILMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK. 4(2), 2020.
- Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109–117. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757>
- Inovasi Penelitian, J., Destiani Putri Utami, O., Melliani, D., Niman Maolana, F., Marliyanti, F., Hidayat, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). IKLIM ORGANISASI KELURAHAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI. 1(12), 2735.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Puji Susanti, R. (2021). INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PELAJAR PANCASILA DI LINGKUNGAN KAMPUS.
- Jatmiko, A., & Soepeno, B. (2020). *Jurnal Historica Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018*.
- Khusna, S., & Agatta, D. (2022). Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 4(1).
- Pancasila, P. P., & Konstitusi, D. (2015). MAHKAMAH KONSTITUSI.
- Sasmita, W. (2018). TRADISI UPACARA RITUAL SIRAMAN SEDUDO SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI-NILAI SOSIAL. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Yanuarda, F. (2024). NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DAN IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM UPACARA KASADA SUKU TENGGER. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(01), 106–113.